



## PERBEDAAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA SMA KELAS X

Tuti Mutia<sup>1\*</sup>, Donna Boedi Maritasari<sup>2</sup>, Padlurrahman<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

\*Email Koresponden: [mutiatia92@hamzanwadi.ac.id](mailto:mutiatia92@hamzanwadi.ac.id)

Diterima: 20-05-2021, Revisi: 06-06-2021, Disetujui: 26-06-2021

©2021 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

**Abstrak** Keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya karakteristik siswa yaitu gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara termudah siswa dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari gaya belajar. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif dengan Analisis data menggunakan Uji-t. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan terdapat perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari gaya belajar. Hasil analisis menunjukkan nilai sig (2tailed)  $0,023 < 0,05$ , sehingga  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan kelompok siswa dengan gaya belajar auditori, maupun kelompok siswa dengan gaya belajar kinestetik. Dengan demikian hasil temuan ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru, bahwa dalam proses pembelajaran guru perlu mengidentifikasi dan memberikan perhatian pada gaya belajar siswa secara optimal. Dilihat dari sintak pembelajaran, karakteristik siswa perlu dianalisis dan mendapat perhatian, agar guru dapat mengelola pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, maka gaya belajar memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan hasil belajar geografi.

**Kata kunci:** karakteristik siswa, gaya belajar, hasil belajar geografi

**Abstract** A person's success in learning is influenced by several things, one of which is student characteristics, namely learning styles. Learning styles are the easiest way for students to absorb, organize and process the information received. This study aims to determine differences in student learning outcomes in terms of learning styles. This research method is quantitative with data analysis using t-test. Based on the research results, it was found that there were differences in student learning outcomes in terms of learning styles. The results of the analysis show the sig (2tailed) value of  $0.023 < 0.05$ , so that  $p < 0.05$ . This shows the difference in learning outcomes between groups of students who have visual learning styles with groups of students with auditory learning styles, and groups of students with kinesthetic learning styles. Thus these findings provide useful information for teachers, that in the learning process teachers need to identify and pay attention to student learning styles optimally. Judging from the learning syntax, student characteristics need to be analyzed and received attention, so that teachers can manage learning according to learning objectives and student characteristics, so learning styles have enormous potential in improving geography learning outcomes.

**Keywords:** student characteristics, learning styles, geography learning outcomes

### PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan seperti ini selanjutnya akan terus menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional. Pendidikan yang merupakan salah satu upaya untuk mendidik generasi penerus bangsa agar memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan pastinya sesuai dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mereka diharapkan memiliki kemampuan yang dapat dijadikan bekal hidup dimana mereka akan terjun ke masyarakat yang sesungguhnya. Pendidikan berperan penting sebagai bekal hidup masyarakat sehingga mampu mencetak sumberdaya manusia yang berkualitas. Bertolak dari hal tersebut maka pendidikan harus dikelola secara baik dari segi kualitas dan kuantitas. Realitanya, kualitas dan kuantitas pendidikan masih menunjukkan masalah yang serius dalam usaha pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional (Sudjana, 2010).

Trilling & Hood (dalam Hasan, 2003) mengemukakan bahwa perhatian utama pendidikan di abad 21 adalah untuk mempersiapkan hidup dan kerja bagi masyarakat. Pendidikan di Indonesia di abad 21 mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi dasar yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mempersiapkan tenaga kerja terampil dan ahli yang diperlukan dalam proses industrialisasi, serta membina dan mengembangkan penguasaan berbagai cabang keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi; 2) sebagai negara kepulauan yang berbeda-beda suku, agama dan bahasa, pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan saja, akan tetapi mempunyai fungsi pelestarian kehidupan bangsa dalam suasana persatuan dan kesatuan nasional; 3) dengan semakin meningkatnya hasil pembangunan, mobilitas penduduk akan mempengaruhi corak pendidikan nasional; 4) perubahan karakteristik keluarga baik fungsi maupun struktur, akan banyak menuntut pentingnya kerja sama berbagai lingkungan pendidikan dan dalam keluarga sebagai intinya. Abad 21 memiliki banyak perbedaan dengan abad 20 dalam berbagai hal, diantaranya dalam pekerjaan, hidup bermasyarakat dan aktualisasi diri, selain itu berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat menyebabkan pekerjaan yang sifatnya pekerjaan rutin dan berulang-ulang mulai digantikan oleh mesin, baik mesin produksi maupun komputer (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempersiapkan generasi dalam menghadapi pendidikan abad 21.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dengan pesat, sehingga membawa pengaruh yang besar terhadap semua sisi kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pembaharuan sistem pendidikan dalam pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Guru harus peka terhadap situasi yang dihadapi, sehingga dapat beradaptasi dengan menyesuaikan pola tingkah laku dalam pembelajaran (Ali, 2000). Oleh karena itu, peningkatan dan penyempurnaan pendidikan terus dilaksanakan guna tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya (Depdiknas, 2013). Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen pendidikan. Adapun komponen yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan meliputi kurikulum, sarana prasarana, guru, siswa dan model pengajaran yang tepat. Semua komponen tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan (Djamarah & Zain, 2006) dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang paling utama dari keseluruhan proses pendidikan. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh subjek yang menerima pelajaran (peserta didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan guru sebagai pengajar (Sudjana, 2017). Hal tersebut berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Proses pembelajaran sangat berkaitan dengan komponen-komponen pelajaran yang menunjang keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran salah satunya yaitu hasil belajar. Komponen dalam menunjang keberhasilan pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga yaitu guru, materi ajar, dan siswa. Interaksi tiga komponen dipengaruhi oleh sarana dan prasarana. Misalnya, guru harus mampu mengembangkan model pembelajaran (Lie, 2002). Selain memilih model pembelajaran yang tepat untuk memperoleh hasil belajar yang baik, kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Dick & Carey (dalam DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 2002) mengatakan bahwa seorang guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa.

Karena jika seorang guru dapat mengetahui karakteristik siswanya, maka guru dapat menyesuaikannya dengan model pembelajaran yang akan digunakan.

Karakteristik siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gaya belajar siswa yakni cara yang lebih disukai siswa dalam belajar, memproses dan mengerti suatu informasi. Dalam memproses informasi terdapat berbagai cara unik yang ditampilkan siswa, sebagian lebih mudah memproses melalui informasi visual, sebagian lagi dengan mudah memproses bila ada suara (auditori), dan lainnya akan memahami dengan mudah jika melakukannya dengan praktek secara langsung (kinestetik) (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 2002). Sebagai acuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lynn & O'Brien dalam Rose & Nichole (2015) menunjukkan kecenderungan belajar pada 5.000 siswa sebagai berikut: visual 29%, auditori 34%, dan 37% kinestetik. Gaya belajar sangat berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran.

Siswa belajar dengan melihat orang lain akan lebih baik proses belajarnya, ini disebut dengan gaya belajar visual. Mereka menyajikan informasi dengan runtut, menulis apa yang dijelaskan guru. Dalam proses pembelajaran biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Berbeda dengan gaya belajar auditori, biasanya peserta didik dengan karakter ini tidak sungkan memperhatikan apa yang dikerjakan guru dan membuat catatan. Mereka belajar lebih baik dengan cara mendengar dan mengingat. Ketika proses pembelajaran berlangsung mereka banyak bicara dan mudah terganggu oleh kebisingan. Sedangkan, peserta didik dengan kinestetik belajar lebih baik dengan cara terlibat langsung dalam suatu kegiatan, cenderung semaunya sendiri dan kurang sabar. Mereka merasa gelisah dalam proses pembelajaran bila tidak leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Setiap orang memiliki cara-cara belajar dan berfikir berbeda (Susilo, 2006), ada yang merasa lebih efektif dan baik ketika mendengar, atau melihat serta mempraktekkan apa yang dipelajari.

Pembelajaran selalu mengharapkan hasil yang maksimal. Namun, setiap peserta didik secara individu tidak hanya belajar dengan kecepatan sama tapi berbeda-beda dalam menguasai dan memproses informasi. Kemampuan seseorang dalam menyerap informasi ada yang cepat, lambat dan sangat lambat (Uno, 2014). Ada siswa yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada pula siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta ada pula siswa yang lebih senang praktek secara langsung. Dalam pembelajaran IPS, guru lebih dominan untuk mengajar dengan mengandalkan kemampuan visual dengan mewajibkan siswa untuk membaca buku bacaan yang sudah disediakan. Siswa diberi waktu membaca dulu sebelum guru mulai menjelaskan materi pelajaran.

Gaya belajar merupakan karakteristik kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sebagai indikator dalam bertindak ketika pembelajaran berlangsung supaya siswa berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Gaya belajar berasal dari variabel, kepribadian, kognitif, psikologi, latar belakang sosial kultural dan pengalaman pendidikan (Pakpahan, 2011). Peserta didik dapat belajar dengan baik dengan hasil belajar yang tinggi, apabila mengerti gaya belajar yang dimiliki. Siswa dapat menggunakan cara yang mudah dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuannya dan berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan mahasiswa terhadap sasaran pembelajaran pada materi yang diajarkan, kemudian diukur melalui instrumen evaluasi.

Gaya belajar merupakan kunci untuk meningkatkan keberhasilan seseorang untuk mengembangkan aktivitas di sekolah, di lingkungan bekerja bahkan dengan orang lain khususnya dalam menyerap dan mengolah informasi. Kita dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya kita sendiri. Di kelas, guru perlu menyadari bahwa setiap siswa memiliki cara optimal tersendiri dalam mempelajari informasi baru. Guru perlu memahami bahwa beberapa siswa harus diajarkan dengan model mengajar yang berbeda daripada model yang biasa digunakan. Dengan cara ini diharapkan mampu mendekati semua atau bahkan semua siswa hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda. Memahami dan mengidentifikasi setiap gaya belajar kita akan meningkatkan prestasi dan memperkaya pengalaman dalam setiap aspek kehidupan. Siswa akan mudah menyerap informasi lebih cepat dan mudah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jusita (2005) menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar geografi siswa kelas VII.

Menurut Dunn dalam DePorter & Hernacki (2005) ada beberapa variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Untuk mengatasi gaya

belajar masing-masing siswa agar pembelajaran di kelas terasa nyaman bagi siswa, ada dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar; pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang dimaksud yakni kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Secara teoritis, gaya belajar memegang peranan penting dalam hubungannya dengan hasil belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Bobbi De Porter dalam bukunya *Quantum Learning*: “gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi antar pribadi, sehingga gaya belajar akan mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan mengolah informasi”. Merujuk pada Dunn dalam Prashing (2007) guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengidentifikasi kekuatan gaya belajar setiap siswa dan bukan siswa yang harus menanggung beban karena harus menyesuaikan gaya mengajar guru, sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran juga bergantung pada bagaimana suatu bahan ajar disampaikan dan kesesuaiannya dengan gaya belajar yang ada pada diri siswa. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini akan fokus mengkaji perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari gaya belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan variabel sebagai berikut: 1) variabel bebas gaya belajar yang dikategorikan gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik; 2) variabel terikat berupa hasil belajar geografi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Selong. Dalam penelitian ini subjek penelitian di kelas XA dan XB yang berjumlah 70 siswa. Masing-masing kelas berjumlah 35 siswa. Instrumen penelitian ini digunakan 2 macam, yaitu tes hasil belajar aspek kognitif dan pengisian angket gaya belajar. Instrumen berupa soal tes objektif pilihan ganda berjumlah 40 butir soal. Masing-masing butir soal dengan 5 item pilihan jawaban. Instrumen penelitian ini diujicobakan pada kelas uji coba dimana yang bukan menjadi kelas dalam penelitian. Soal yang diujicobakan sebanyak 45 butir, sebanyak 5 butir dibuang karena tidak valid. Purwanto (2014) menyatakan bahwa pengujicobaan instrumen penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian soal dengan tujuan belajar (indikator), ketetapan jumlah soal, dan kebenaran konsep yang digunakan. Selain itu, instrumen yang baik harus dapat menghasilkan data yang benar sehingga kesimpulan yang diambil sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu melalui uji prasyarat. Menurut Arikunto (2006) Instrumen yang baik harus memenuhi dua prasyarat penting, yaitu valid dan reliabel. Selain dua prasyarat tersebut, soal yang baik juga harus melalui analisis butir soal yang meliputi tingkat kesukaran dan daya beda butir soal.

Berdasarkan hasil uji validitas butir soal dengan menggunakan sarana komputer program SPSS 16.00 diperoleh korelasi antara butir 9 ( $p=0,187>0,05$ ), butir 22 ( $p=0,154>0,05$ ), butir 25 ( $p=0,069>0,05$ ), butir 28 ( $p=0,304>0,05$ ), dan butir 42 ( $p=0,069>0,05$ ) dengan butir total tidak signifikan, sedangkan butir lainnya signifikan dengan butir total. Maka dapat disimpulkan bahwa butir 9, 22, 25, 28, dan 42 tidak valid, sedangkan butir lainnya valid. Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai Alpha sebesar 0,788. Karena nilai Alpha terletak antara 0,61-0,80, maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen soal adalah reliabel dengan tingkat reliabilitasnya tinggi.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Gaya belajar menurut DePorter, Reardon, & Singer-Nourie (2002) dibedakan menjadi tiga yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga gaya belajar tersebut biasanya dimiliki oleh setiap individu, tetapi ada satu gaya belajar yang mendominasi. Gaya belajar yang mendominasi akan berperan dalam pemrosesan informasi dalam proses pembelajaran. Masing-masing gaya belajar dalam menerima informasi melalui cara yang berbeda, misalnya siswa dengan gaya belajar visual dalam memahami pelajaran harus melihat materi yang dipelajari, catatannya terperinci, rapi dan bersih, biasanya suka memvisualisasikan sesuatu untuk mengingat apa yang sudah dilihatnya, akan mudah memahami materi jika menggunakan ilustrasi yang menarik untuk dilihat, seperti ada gambar, warna-warni, dan sebagainya.

Gaya belajar yang dimiliki siswa berbeda-beda. Gaya belajar memiliki kedudukan yang penting untuk diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Masing-masing siswa dengan gaya belajar yang sama akan menerima proses pembelajaran yang sama dalam menerima informasi atau pesan pembelajaran. Gaya belajar visual dengan menggunakan gambar menarik seperti peta, grafik berisi informasi penting, tulisan berwarna, dan diagram berwarna. Gaya belajar auditori dengan menggunakan variasi suara, kecepatan dan volume dalam menyajikan informasi. Gaya belajar kinestetik dengan menggunakan alat bantu untuk memotivasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan apa yang telah dipelajari.

Terdapat beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual (*visual learning*) antara lain sebagai berikut: 1) rapi dan teratur; 2) berbicara dengan cepat; 3) perencana dan pengatur jangka panjang yang baik; 4) teliti terhadap detail; 5) mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi; 6) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka; 7) mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar; 8) mengingat dengan asosiasi visual; 9) biasanya tidak terganggu oleh keributan; 10) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulaginya; 11) pembaca cepat dan tekun; 12) lebih suka membaca daripada dibacakan; 13) membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek; 14) mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat; 15) lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain; 16) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak; 17) lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato; dan 18) lebih suka seni daripada musik (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 2002).

Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar auditori (*auditori learning*) di antaranya: 1) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja; 2) mudah terganggu oleh keributan; 3) menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca; 4) senang membaca dengan keras dan mendengarkan; 5) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama, dan warna suara; 6) merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita; 7) berbicara dalam irama yang terpola; 8) biasanya pembicara yang fasih; 9) lebih suka musik daripada seni; 10) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat; 11) suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar; 12) mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain; 13) lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya; 14) lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 2002).

Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learning*) yaitu: 1) berbicara dengan perlahan; 2) menanggapi perhatian fisik; 3) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka; 4) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang; 5) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; 6) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar; 7) belajar melalui manipulasi dan praktik; 8) menghafal dengan cara berjalan dan melihat; 9) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca; 10) banyak menggunakan isyarat tubuh; 11) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama; 12) tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu; 13) menggunakan kata-kata yang menggunakan aksi; 14) menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca; 15) kemungkinan tulisannya jelek; 16) ingin melakukan segala sesuatu; 17) menyukai permainan yang menyibukkan (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 2002).

Dalam penelitian ini jumlah siswa berdasarkan gaya belajarnya dikelas X.A yaitu visual sejumlah 14 orang, siswa memiliki gaya belajar auditori sejumlah 14 orang, dan siswa memiliki gaya belajar kinestetik sejumlah 7 orang. Sedangkan di kelas X.B siswa bergaya belajar visual sejumlah 11 orang, siswa memiliki gaya belajar auditori sejumlah 15 orang, dan siswa memiliki gaya belajar kinestetik sejumlah 9 orang. Hasil belajar yang memiliki gaya belajar auditori lebih dominan daripada gaya belajar visual maupun kinestetik. Untuk nilai rata-rata hasil belajar yang memiliki gaya belajar visual sebesar 86,96, gaya belajar auditori sebesar 90,0, dan gaya belajar kinestetik sebesar 78,93. Sedangkan pada kelas X.B nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual sebesar 86,12, gaya belajar auditori sebesar 87,83, dan gaya belajar kinestetik sebesar 75,00.

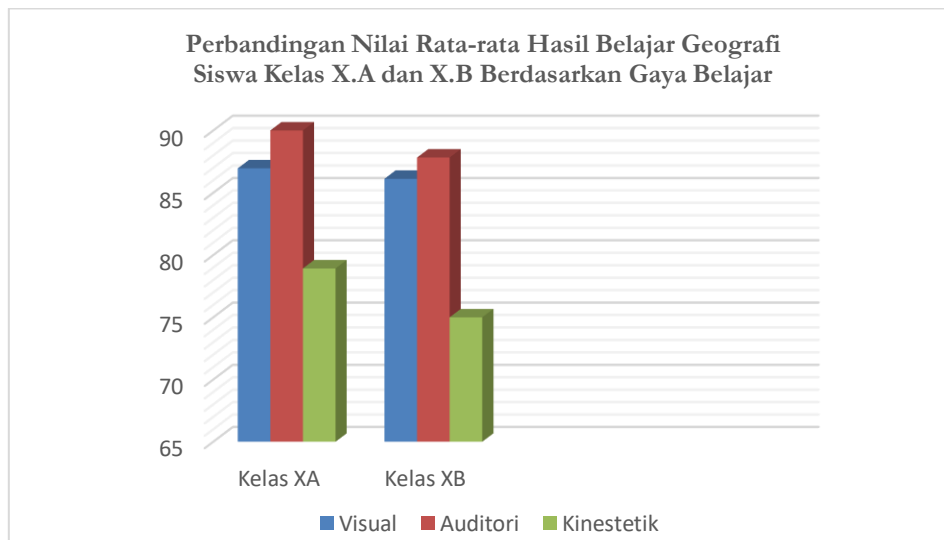
Dari hasil belajar berdasarkan gaya belajar tersebut, maka kontribusi yang diberikan gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar IPS Terpadu khususnya geografi tergolong paling besar. Hal ini

disebabkan karena siswa menyadari gaya belajar yang dimilikinya dan mereka lebih senang mengolah informasi dalam bentuk lisan. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor ruang kelas yang terletak jauh dengan jalan raya sehingga suara dari luar ruangan tidak terdengar sampai ke dalam ruang belajar dengan jelas. Siswa yang bertipe auditorial akan sangat terganggu dengan kondisi yang seperti ini dimana mereka sangat peka terhadap suara yang mereka dengar, sehingga perhatian mereka akan terbagi antara pelajaran dan suara yang mereka dengar dari luar ruangan. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh DePorter dan Hernacki (2007) bahwa siswa yang bertipe auditorial mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrizal (2009) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar akuntansi keuangan.

Sedangkan kontribusi gaya belajar visual terhadap hasil belajar berdasarkan hasil penelitian ini berada di urutan ke dua setelah gaya belajar auditori. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh DePorter dan Hernacki (2007) bahwa aspek yang memegang peranan penting pada siswa yang bergaya belajar visual adalah mata/penglihatan (visual). Mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Mereka belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Mata pelajaran IPS Terpadu, khususnya geografi terdiri dari teori-teori. Dalam pembelajaran, guru lebih dominan untuk melakukan aktivitas visual dengan mewajibkan siswa untuk membaca buku paket yang sudah disediakan. Siswa diberi waktu membaca terlebih dahulu sebelum guru mulai menjelaskan materi secara lisan. Materi yang disajikan selalu menampilkan gambar-gambar yang disertakan di dalam materi tersebut. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrizal (2009) yang menyebutkan terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya belajar visual terhadap hasil belajar akuntansi keuangan. Dari hasil penelitian ini kontribusi yang diberikan gaya belajar visual terhadap hasil belajar IPS Terpadu tergolong lebih besar, hal ini disebabkan siswa belum menyadari gaya belajar yang dimilikinya. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu kondisi ruang belajar yang tidak tertutup sepenuhnya sehingga siswa cenderung untuk bisa melihat keluar ruangan sehingga siswa menjadi tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Siswa akan cenderung tertarik melihat keluar ruangan untuk memenuhi rasa keingintahuannya terhadap kejadian di luar ruang belajar.

Gaya belajar kinestetik menunjukkan hasil belajar paling rendah dibandingkan visual dan auditori, berdasarkan teori yang diungkapkan oleh DePorter dan Hernacki (2007) bahwa siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Siswa seperti ini tidak tahan untuk duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran. Dari hasil penelitian ini kontribusi yang diberikan gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar, hal ini terjadi karena siswa belum menyadari gaya belajar yang dimilikinya, saat pembelajaran teori di kelas mereka belum paham tentang teori yang diajarkan sehingga siswa akan mengalami kesulitan saat melakukan praktik. Meskipun siswa kinestetik lebih memahami pembelajaran praktik tetapi jika mereka belum paham tentang teorinya mereka akan cenderung sekedar coba-coba.

Data hasil belajar berdasarkan gaya belajar siswa tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor eksternal. Pada faktor eksternal ini guru berperan penting untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi belajar yang rendah berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menerima materi yang dijelaskan guru (Mutia et al., 2020). Motivasi belajar dapat ditumbuhkan melalui model pembelajaran yang mampu memfasilitasi kebutuhan siswa berdasarkan gaya belajarnya. Belajar dengan menggunakan model yang sesuai dengan karakteristik siswa atau gaya belajar siswa akan menciptakan pemahaman yang baik. Perbandingan nilai hasil belajar berdasarkan gaya belajar kelas X.A dan X.B pada penelitian ini dapat divisualisasikan pada grafik yang ditampilkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X.A dan X.B Berdasarkan Gaya Belajar  
(Sumber: Analisis Peneliti, 2021)

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji t-test. Semua analisis dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 21,0 for windows*. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan yaitu untuk menguji perbedaan hasil belajar ditinjau dari gaya belajar. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar ditinjau dari gaya belajar siswa

H1 : Ada perbedaan hasil belajar ditinjau dari gaya belajar siswa

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi sebagai berikut:

Apabila nilai probabilitas ( $p$ ) > 0,05 maka Ho diterima

Apabila nilai probabilitas ( $p$ ) < 0,05 maka Ho ditolak

Hasil analisis data dengan menggunakan t-test menunjukkan dengan nilai sig (2tailed)  $0,023 < 0,05$ , sehingga  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan kelompok siswa dengan gaya belajar auditori, maupun kelompok siswa dengan gaya belajar kinestetik. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diambil keputusan yaitu Ho ditolak dan H1 diterima sebagai hasil penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar geografi siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih baik dari pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan data tes hasil belajar bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditori pada kelas X.A dan X.B memperoleh skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan visual maupun kinestetik. Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa faktor gaya belajar terbukti mempengaruhi hasil belajar geografi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurlaela (2007), Jusita (2008), Tanta (2010), Widayanti (2013), dan Bire, Geradus, & Bire (2014) bahwa gaya belajar mempengaruhi perolehan hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditori memperoleh hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori memperoleh rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik. Temuan ini memberikan indikasi bahwa siswa dengan gaya belajar auditori lebih cocok dengan materi ajar dan situasi pembelajaran yang mereka ikuti. Sedangkan gaya belajar visual lebih senang dengan kegiatan membaca teks dan tidak banyak bergerak dan gaya belajar kinestetik lebih suka melakukan kegiatan dengan melakukan gerakan untuk memahami materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini perbedaan gaya belajar dapat mempengaruhi hasil belajar secara individu disfasilitasi secara optimal dan berbeda. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Afrizal (2009), yaitu ada pengaruh gaya

belajar auditori, visual dan kinestetik terhadap hasil belajar siswa.

Dengan demikian hasil temuan ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru, khususnya guru geografi bahwa dalam proses pembelajaran, guru perlu mengidentifikasi dan memberikan perhatian pada gaya belajar siswa secara optimal. Dilihat dari sintak pembelajaran, karakteristik siswa perlu dianalisis dan mendapat perhatian agar guru dapat mengelola pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, maka gaya belajar memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan hasil belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual sebaiknya guru menyampaikan materi lebih banyak penekanan pada citra visual seperti, gambar, grafik, diagram, foto, peta, dan tabel. siswa dengan gaya belajar visual lebih cepat memahami melalui citra visual sehingga guru dalam menyampaikan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan gaya belajar visual. Apabila kebutuhan tersebut sudah terpenuhi, maka materi cepat dipahami dan diingat dan akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar.

Siswa yang belajar dengan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan soal tes akan mencapai nilai yang tinggi dibandingkan dengan mereka yang belajar dengan cara yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya (Gunawan, 2006). Apapun gaya belajar yang dimiliki siswa pada umumnya memiliki tujuan yang sama yaitu supaya bisa memahami materi pelajaran dengan baik dan hasil belajar yang baik. Mata pelajaran yang disampaikan oleh guru yang berbeda dengan karakter mengajar yang berbeda, maka sangat penting memperhatikan gaya belajar siswa. Kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pelajaran berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan sangat lambat. Mereka harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Beberapa siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menulis di papan tulis. Mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Tetapi, ada siswa yang lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada pula siswa lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.

Siswa dengan gaya belajar auditori memberikan penjelasan dengan kata-kata atau suara, karena siswa dengan gaya auditori lebih senang menerima informasi dan mengungkapkan emosi melalui verbal. Sehingga guru juga harus memilih cara dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dengan gaya auditori, sehingga siswa tersebut akan cepat memahami materi yang diajarkan dan berpengaruh terhadap hasil belajar. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik sebaiknya diberikan kesempatan untuk mencoba dan praktik secara langsung apa yang dipelajari. Siswa dengan gaya belajar kinestetik akan cepat mengingat apa yang telah dilakukan, oleh karena itu guru harus memilih cara penyampaian informasi untuk memenuhi kebutuhan siswa tersebut. Guru harus mampu meningkatkan mutu pembelajaran dengan melakukan pendekatan pada siswa sehingga guru mengetahui gaya belajar siswa. Berdasar pada hal ini maka diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Mengetahui gaya belajar siswa, akan mempermudah guru untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan mempermudah siswa menyerap informasi secara maksimal (Widayanti, 2013).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji T-independent dengan bantuan SPSS 21.00 menunjukkan signifikan  $p \text{ value} = 0.023 < 0,05$ , maka hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar ditinjau dari gaya belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih baik dari siswa yang memiliki gaya belajar visual maupun kinestetik. Perbedaan hasil belajar berdasarkan gaya belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor eksternal. Pada faktor eksternal ini guru berperan penting untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2009). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMKN 1 Depok. *Skripsi*. Yogyakarta: FE UNY.



- Ali, H. M. (2000). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2), 168-174.
- Depdiknas. (2013). *Pedoman Pengembangan Penilaian Kurikulum 2004*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Direktorat Dikmenum.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2007). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2002). *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, A. W. (2006). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Hasan, A. M. (2003). *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*. Diakses pada 30 April 2021 dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0207/02/dikbud/kuri09.htm>.
- Jusita, M. L. (2009). Pengaruh Penggunaan Multimedia dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ngantang Kabupaten Malang pada Materi Keragaman Bentuk Bumi, Proses Pembentukan, dan Dampaknya dalam kehidupan. *Tesis*. Malang: Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Lie, A. (2002). *Cooperatif Learning: Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mutia, T., Agustina, S., Suroso, S., & Akhmad, R. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Geografi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 210-219.
- Nurlaela, L. (2007). Pengaruh Model Pembelajaran, Gaya Belajar dan Kemampuan Membaca terhadap Hasil Belajar Siswa SD di Kota Surabaya. *Disertasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pakpahan, S. P. (2011). Gaya Belajar dan Strategi Belajar Mahasiswa Universitas Terbuka Unit Program Belajar Jarak Jauh Medan. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 12(1), 49-65.
- Prashing, B. (2007). *The Power of Diversity New Ways of Learning and Teaching Through Learning Style*. Bandung: Kaifa.
- Purwanto, E. 2014. *Evaluasi Proses dan Hasil dalam Pembelajaran: Aplikasi dalam Bidang Studi Geografi*. Malang: UM Press.
- Rose, C., & Nicholl, M. J. (2015). *Revolusi Belajar (Accelerated Learning for the 21 st Century)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sudjana, N. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susilo, J. (2006). *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus Book Publisier.
- Tanta, T. (2010). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Biologi Umum Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Cenderawasih. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(1).
- Uno, H.B. (2014). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, Universitas Semarang, 1(26), 263-278.